

Problematika Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Firdaus Syah
STIT Al-Hilal Sigli
firdauselmubina@gmail.com

ABSTRAK

Ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam kehidupan diharapkan dapat membantu manusia dalam menjalankan segala aktifitas yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Islam merupakan sebuah agama yang mengatur kehidupan manusia untuk mencapai kebahagian dunia dan akhirat. Untuk mencapai kesejahteraan itu manusia selain dibekali Allah dengan akal pikiran juga diberikan wahyu yang berfungsi untuk membimbing perjalanan hidupnya. Melalui kemajuan ilmu pengetahuan, umat Islam pernah mengalami kejayaan peradaban beberapa abad pada masa yang lalu. Pada hakikatnya bahwa ilmu agama dan ilmu umum adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, namun pada kenyataannya, ilmu agama dan umum sudah lama terdikotomi sehingga menyebabkan tergesernya peradaban Islam di dunia.

Kata Kunci: Problematika, Ilmu Pengetahuan, Islam

A. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam kehidupan diharapkan dapat membantu manusia dalam menjalankan segala aktifitas yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dunia Islam mencapai kemajuan atau menciptakan peradaban karena ilmu pengetahuan mendapatkan apresiasi yang tinggi dari umat Islam. Hal itu disemangati oleh ajaran Islam sendiri sebagaimana yang termuat di dalam kitab suci al-Qur'an. Ayat pertama kali yang diturunkan kepada nabi Muhammad di gua Hira' yaitu *iqra'* atau bacalah, mengandung inti pesan bahwa ilmu pengetahuan hendaklah mendapat tempat yang tinggi bagi orang-orang Muslim. Dalam ayat lain ditegaskan bahwa orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan mendapatkan derajat yang tinggi di dalam kehidupan. Begitu pula bunyi hadis yang sudah sangat dikenal oleh kebanyakan orang Muslim bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi semua Muslim baik laki-laki maupun perempuan.

Perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam mengalami masa yang panjang. Sejak masa nabi, ilmu pengetahuan disebarluaskan di rumah para sahabat, dan perhatian ini terus berlanjut sepanjang hidup rasulullah saw. Pada saat umat Islam memenangkan peperangan Badar, beliau jadikan syarat bagi pembebasan mereka yang tertawan dengan keharusan mengajarkan baca tulis kepada kaum Muslimin. Kemudian masa berikutnya pengajaran dilanjutkan di masjid-masjid, seterusnya mengambil tempat-tempat seperti *kuttab*, *madrasah*, *khanqah*, *zawiyyah*, observatorium, perpustakaan dan lain sebagainya. Masa nabi sebagai awal tonggak pemberi semangat menuntut ilmu, masa berikutnya mengalami masa kecemerlangan terutama pada masa-masa Khilafah Umayyah dan Abbasiyah. Pada masa-masa ini muncul lembaga-lembaga pendidikan Islam yang menjadi model di tempat-tempat lain. Muncul pula ilmuwan yang ternama yang karya-karyanya sampai saat ini dapat dibaca dan menjadi rujukan bagi ilmuwan.

Akan tetapi setelah masa-masa kejayaan di zaman klasik, saat ini negara-negara muslim di dunia sedang mengalami ketertinggalan dalam bidang keilmuan, baik ilmu sosial maupun sains. Dunia Islam klasik yang menjadi kiblat pengembangan ilmu pengetahuan tampaknya tinggal dalam buku-buku sejarah semata. Sekarang ini, kiblat itu telah berpindah ke dunia Barat. Orang yang ingin mendalami aneka cabang sains dan ilmu pengetahuan akan mendapatkan yang dia cari di negeri-negeri Eropa atau di Jepang. Bahkan studi agama Islam pun tidak lagi didominasi oleh negeri-negeri Timur Tengah. Partisipasi dan kontribusi Barat dalam bidang ini patut mendapat perhatian. Berbagai universitas Barat, seperti Universitas Chicago di Amerika Serikat, Universitas Leiden di Belanda, Universitas Edinburgh di Inggris, Universitas Tübingen di Jerman dan Universitas McGill di Kanada, mempunyai program pengkajian Islam yang sangat baik.

B. Pembahasan Problematika Ilmu Pengetahuan dalam Islam

1. Pandangan Islam tentang Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam. Dalam al-Qur'an ayat pertama yang diturunkan adalah perintah untuk membaca. Sebagaimana firman Allah:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan (Qs. al-'Alaq/ 96:1)

Ayat ini mengandung perintah agar manusia senantiasa membaca dan mempelajari segala sesuatu yang ada di alam ini. Ilmu pengetahuan mesti dicari dan dipelajari agar manusia dapat memperoleh keselamatan di dunia maupun di akhirat. Manusia dimuliakan dan dihormati dengan adanya ilmu pengetahuan yang merupakan keistimewaan Adam yang merupakan bapak manusia terhadap malaikat.¹ Ayat ini merupakan isyarat yang mengajarkan bahwa kunci utama dari kemajuan dan perkembangan suatu peradaban adalah dengan ilmu pengetahuan, bukan pada kemajuan kekayaan dan kekuatan pertahanan.² Ada juga ayat lain yang dipandang memberi semangat peradaban tinggi terhadap umat Islam adalah sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أَخْرَجْتَ لِلنَّاسِ تَمَرُّونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوُنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. (Qs. Ali Imran/ 5:110)

Islam merupakan sebuah agama yang mengatur kehidupan manusia untuk mencapai kebahagian dunia dan akhirat. Untuk mencapai kesejahteraan

¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Juz 'Amma min Tafsir Al-Qur'an Al 'azhim*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 265

² <https://tafsirweb.com/12867-quran-surat-al-alaq-ayat-1.html>, diakses pada tanggal 20/11/2020

itu manusia selain dibekali Allah dengan akal pikiran juga diberikan wahyu yang berfungsi untuk membimbing perjalanan hidupnya. Melalui kemajuan ilmu pengetahuan, umat Islam pernah mengalami kejayaan peradaban beberapa abad pada masa yang lalu.

Akal pikiran adalah anugerah Allah yang paling tinggi kepada manusia. Akal pikiran yang dimiliki manusia inilah yang membedakan dengan makhluk-makhluk lain. Dengan akal pikiran yang dimiliki ini pula manusia menempati tempat tertinggi diantara makhluk-makhluk lain baik malaikat, jin, binatang dan sebagainya.

Islam memberikan penghargaan tertinggi terhadap akal. Tidak sedikit ayat al-Qur'an dan hadis nabi yang menganjurkan dan mendorong manusia untuk mempergunakan akalnya dan banyak berpikir guna mengembangkan intelektualnya. Dengan penggunaan akal itulah manusia dapat mengasah intelektual untuk kemudian menimbulkan sikap kecendikiawan dan kearifan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan maupun terhadap Tuhannya. Banyak kata dalam al-Qur'an yang mengandung arti berpikir selain dari kata akal. Misalnya kata *dabbara* terdapat dalam 8 ayat yang bermakna merenungkan; *fakiha* terdapat pada 20 ayat yang bermakna mengerti; *nazhara*, melihat secara abstrak, dalam 30 ayat; *tafakkara*, berpikir. Kata-kata '*aqala*' dijumpai dalam lebih dari 30 ayat al-Qur'an. Sebagaimana dikutip Azyumardi Azra, ayat-ayat yang di dalamnya terdapat berbagai kata tersebut di atas mengandung perintah agar manusia mempergunakan akal pikirannya.³ Dengan menggunakan akal pikiran secara benar dan teratur maka akan menghasilkan ilmu pengetahuan.

Dalam al-Qur'an sering disebut kata yang erat hubungannya dengan berpikir. Arti asli ayat adalah tanda yang menunjukkan sesuatu yang terletak tetapi tidak kelihatan di belakangnya. Untuk mengetahui apa-apa yang ada di balik tanda itu manusia harus memperhatikan fenomena alam, dan

³ Azyumardi Azra, *Essei-Essei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1995), h. 37.

menganalisa serta membuat kesimpulan-kesimpulan. Semua perbuatan ini dilakukan dengan mempergunakan akal. Dalam al-Qur'an terdapat kurang lebih 150 ayat mengenai fenomena alam. Ayat-ayat ini disebut ayat *kauniyah*, yaitu kejadian atau kosmos yang menjelaskan bahwa alam ini penuh tanda-tanda yang harus dipikirkan manusia dan pada akhirnya membawa kepada pengenalan akan Tuhan-Nya. Seperti firman Allah SWT:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلْفَ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالْفُلْكُ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَخْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا يَتَّلَقُونَ يَعْقُلُونَ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (Qs.al-Baqarah/2 :164)

Ayat diatas mengandung makna yang sangat dalam dan luas tentang kejadian-kejadian alam dalam kehidupan manusia sehari-hari. Meskipun dalam ayat tersebut dicantumkan berbagai fenomena alam namun membutuhkan pemikiran dan analisa yang mendalam tentang berbagai hal yang tersurat dalam ayat tersebut. Untuk mengungkapkannya perlu ilmuan-ilmuan yang rajin dan tekun serta bersungguh-sungguh agar dapat menghasilkan suatu ilmu pengetahuan yang dapat dirasakan manfaatnya oleh semua makhluk hidup.

Dalam al-Qur'an juga disebutkan bahwa orang yang memiliki ilmu akan diangkat beberapa derajat, sebagaimana firman-Nya:

يَرَفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (Qs. al-Mujadalah/58: 11)

Ayat ini berlaku untuk semua orang, apakah ia seorang muslim atau bukan, apabila ia memiliki ilmu ia akan memperoleh derajat yang lebih tinggi. Dalam beberapa ayat al-Qur'an ditekankan pula betapa jauhnya perbedaan antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan. Karena itulah al-Qur'an menekankan bahwa di kala umat Islam sedang menghadapi kondisi perang pun, kewajiban mendalamai ilmu pengetahuan tidak boleh diabaikan. Dalam al-Qur'an secara eksplisit dikatakan bahwa kewajiban menuntut ilmu itu sangat anjurkan meskipun situasi sedang dalam peperangan. Artinya meskipun keadaan sangat darurat maka kewajiban menuntut ilmupun tidak gugur. Allah Swt berfirman:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لَيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لَّيَتَقَرَّهُوا فِي الدِّينِ وَلَيُنَذِّرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَخْذَلُونَ

Artinya: *Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.* (Qs. at-Taubah/ 9:122)

Teknologi juga mendapat perhatian yang tinggi dalam kitab suci al-Qur'an. Quraish Shihab berpandangan bahwa ada sekitar 750 ayat al-Qur'an yang berbicara tentang alam materi dan fenomenanya, yang termasuk katagori teknologi. Sebab menurutnya teknologi adalah ilmu tentang cara menerapkan sains untuk memanfaatkan alam bagi kesejahteraan dan kenyamanan manusia.⁴ Di antara ayat yang relevan dalam konteks ini salah satunya adalah sebagai berikut:

وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ

Artinya: "Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya". (Qs. ar-Ra'd/13 :8)

Dari paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam menduduki posisi yang sangat tinggi dan mulia.

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), h. 441.

Dengan menguasai ilmu pengetahuan secara utuh akan membimbing manusia kepada kebahagian di dunia dan juga di akhirat. Fakta sejarah menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam sangat berperan dalam segala lini kehidupan bahkan tidak dapat dipungkiri bahwa masa-masa kejayaan Islam pada zaman dahulu sangat ditentukan oleh kualitas ilmu pengetahuan yang dikuasai oleh kaum muslimin.

2. Dikotomi Ilmu Pengetahuan

Dikotomi ilmu pengetahuan dalam Islam merupakan sebuah paradigma yang selalu marak dan hangat diperbincangkan dan tidak berkesudahan. Perdebatan umum dalam dikotomi ilmu pengetahuan dalam Islam terlihat dari orang-orang yang masih membedakan “ilmu-ilmu agama” (*al-‘umum al-diniyyah* atau *religious sciences*) dengan “ilmu-ilmu umum” (*general sciences*). Permasalahan ini mulai muncul sejak abad pertengahan dan ternyata masih bertahan di kalangan para pemikir dan praktisi pendidikan di banyak wilayah dunia muslim termasuk Indonesia baik pada tingkat konsepsi maupun kelembagaan pendidikan.⁵

Dikotomi adalah pemisahan suatu ilmu menjadi dua bagian yang satu sama lainnya saling memberikan arah dan makna yang berbeda dan tidak ada titik temu antara kedua jenis ilmu tersebut. Jika dilihat dari kaca mata Islam, dikotomi ilmu pengetahuan jelas sangat jauh berbeda dengan konsep Islam tentang ilmu pengetahuan itu sendiri karena dalam Islam ilmu pengetahuan dipandang dengan sesuatu yang utuh dan integral.

Dekade kemunduran ilmu dan sains sejalan dengan tersebarnya ilmu keislaman ke berbagai penjuru dunia. Pemikiran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan agama seperti ilmu fiqh, tafsir, hadis, tauhid mengalami kemajuan pesat, sementara pengetahuan umum seperti kedokteran, astronomi dan lainnya mengalami kemunduran. Di antara sebab yang melatarbelakanginya adalah adanya penghargaan yang tinggi bagi orang yang

⁵ Azyurmardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: rekonstruksi dan Demokratisasi* (Cet. I: Jakarta: Buku Kompas, 2002), h.101.

mendalami ilmu agama dan menjadikannya terhormat di tengah masyarakat, sementara penguasaan orang terhadap ilmu non agama tidak mendapatkan tempat. Pada masa ini pula ditandai oleh pola perilaku raja-raja Islam yang tidak sesuai dengan norma Islam yang hidup bermewah-mewah, menyebabkan banyak orang Islam menghindari kehidupan dunia dan pergi menyendiri atau belajar agama untuk memperbaiki keadaan.

Menurut Azyumardi Azra, dikotomi ilmu pengetahuan bermula dari *historical accident*, atau “kecelakaan sejarah”, yaitu ketika ilmu-ilmu umum (keduniaan) yang bertitik tolak pada penelitian empiris, rasio, dan logika mendapat serangan yang hebat dari kaum *fujaha*.⁶ Oleh karena itu terjadi kristalisasi anggapan bahwa ilmu agama tergolong *fardlu 'ain* atau kewajiban individu, sedangkan ilmu umum termasuk *fardlu kifayah* atau kewajiban kolektif. Selain itu terjadinya krisis multidimensi dalam pendidikan Islam, persoalan-persoalan yang memang secara riil dihadapi oleh sistem pemikiran dan pendidikan Islam pada umumnya.

Hal lainnya yang melatarbelakangi dikotomi ilmu pengetahuan dalam Islam berkenaan dengan kondisi negara-negara Islam pada saat itu saling menyerang, antara satu keturunan raja dengan yang lainnya saling bermusuhan, umat Islam sudah jauh dari norma-norma Islam, generasi mudanya yang bakal menjadi ulama sangat mengagung-agungkan filsafat *helenisme* sehingga muncul diskursus antar mereka yang sering menimbulkan ketegangan. Melihat fenomena itu banyak ilmuan Islam yang mendalami ilmu Tasawuf dan memandang pentingnya mendalami ajaran agama, untuk membawa umat Islam mendekatkan diri pada *al-Khaliq*. Al-Ghazali, salah seorang ilmuan terkenal, mengarang buku *Ihya 'Ulum al-Din* yang berteori bahwa menuntut ilmu agama merupakan kewajiban 'ain sementara menuntut ilmu non agama merupakan wajib *kifayah*. Teori al-Ghazali ini secara tidak langsung telah mempengaruhi pola berpikir umat dan berkembanglah ilmu

⁶ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 94.,

agama Islam, sejalan dengan itu ilmu-ilmu non-agama mengalami kemunduran.

Pada dasarnya tujuan al-Ghazali melakukan hal tersebut adalah untuk mengklasifikasikan ilmu-ilmu yang sifatnya sangat luas pada bidang masing-masing. Beliau tidak bermaksud mendikotomikan ilmu pengetahuan dalam Islam, beliau hanya mengklasifikasi ilmu-ilmu yang sifatnya sangat luas dan komplit ke dalam spesialisasi tertentu agar mudah dipelajari dan dikusai sehingga melahirkan para ilmuan yang ahli di bidang-bidang tertentu. Kesalahan dalam memahami teori al-Ghazali ini yang mengakibatkan pemahaman yang keliru terhadap ilmu pengetahuan itu sendiri. Fenomena ini terus berkembang sampai sekarang sehingga umat Islam masih mengalami kemunduran dalam berbagai bidang.

3. Meretas Dikotomi Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan dalam Islam dipandang sesuatu yang utuh dan integral. Sebagaimana dikemukakan oleh Nasr yang dikutip oleh Azyumardi Azra, berbagai cabang ilmu dan bentuk-bentuk ilmu pengetahuan dipandang dari persepektif Islam pada akhirnya adalah satu.⁷ Tidak ada pemisahan yang sangat esensial antara “ilmu-ilmu agama” dan “ilmu-ilmu umum” dalam Islam. Hal ini dapat kita lihat misalnya banyak intelektual muslim sebut saja Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, sampai Al-Ghazali, Nashr Al-Din Al-Thusi, dan Mulla Shadra dalam berbagai disiplin ilmunya dan perspektif intelektualnya masing-masing yang dikembangkan dalam kemajuan Islam memang mengandung hierarki tertentu, tetapi pada akhirnya akan bermuara pada pengetahuan tentang “hakikat yang Maha Tunggal” yang merupakan substansi dari segenap ilmu. Hal ini pula terbukti dan menjadi alasan kenapa para pemikir dan ilmuan muslim berusaha mengintegrasikan ilmu-ilmu yang dikembangkan peradaban-peradaban non-Muslim kedalam hierarki ilmu pengetahuan Islam. Misalnya salah seorang murid Imam Malik, Imam As Syafi'i (150-204 H), menyusun satu metodologi hukum yang bisa

⁷ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional....* h.110

mempertemukan kedua kubu.⁸ Hasilnya pertentangan kedua kubu yang melahirkan ekspresi kebebasan berpikir bisa direndah sedini mungkin. Kita akan lihat sejauh mana Syafi'i merumuskan dasar-dasar berpikir tersebut, yang oleh Fakhr ad-Din ar-Razi dibandingkan dengan posisi Aristoteles dalam bidang filsafat. Kalau Aristoteles berhasil merumuskan satu sistem filsafat dengan metodologi mantiqnya (logika), demikian Syafi'i dianggap merumuskan cara-cara berpikir dalam agama dengan metodologi ushul fiqhnya seperti tertuang dalam karyanya, *ar-Risalah*. Ini menandakan dalam pembentuan dasar-dasar hukum Islam (ushul fiqh) sangat menyentuh tradisi filsafat.

Selain imam Syafi'i, ada juga dalam kancah pemikiran Islam yang dikenal dengan al-Kindi yang merupakan pemikir muslim pertama yang berusaha memecahkan masalah klasifikasi. Klasifikasi pertama adalah *al-ulum al-naqliyyah*, yakni ilmu-ilmu yang disampaikan Tuhan melalui wahyu, tetapi melibatkan penggunaan akal dan nalar. Klasifikasi kedua yakni *al-ulum al-aqliyyah*, yaitu ilmu-ilmu intelek yang diperoleh melalui penggunaan akal dan pengalaman pengujian empiris dalam karyanya *Fi Aqsam Al-Ulum* (jenis-jenis Ilmu). Selanjutnya disusul oleh al-Farabi melalui karyanya *Kitab Al-Ulum* (Buku tentang hierarki ilmu) yang memainkan pengaruh lebih luas.⁹ Tokoh-tokoh lain yang mampu dalam mengintegrasikan ilmu adalah Ibn Sina, Al-Ghazali, dan Ibn Rusyd. Semua mereka mampu menjadi rujukan-rujukan keilmuannya sampai ke dunia Barat.

Semua klasifikasi ilmu-ilmu yang demikian rumit tersebut menunjukkan kompleksitas ilmu-ilmu yang berkembang dalam tradisi keilmuan dan perdaban Islam. Hal ini menegaskan bahwa ilmu-ilmu agama hanyalah satu bagian dari ilmu-ilmu Islam secara keseluruhan. Pada tingkat praktisi bisa dikatakan, kemajuan peradaban kaum muslimin berkaitan dengan kemajuan seluruh aspek dan bidang-bidang keilmuan. Jadi, tatkala bidang-bidang ilmu

⁸ Ahmad Baso, *NU Studies: Pergolakan pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal* (Jakarta: Erlangga, 2006), h.135.

⁹ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan*....., h. 111-112.

tertentu dimakruhkan, terciptalah kepincangan yang pada gilirannya mendorong terjadinya kemunduran peradaban Islam secara keseluruhan.¹⁰

Akhir-akhir ini banyak ilmuan Muslim yang cenderung memisahkan antara ilmu agama dengan ilmu keduniaan sehingga mendorong Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi untuk mendengungkan konsep islamisasi ilmu pengetahuan.¹¹ Al-Faruqi mengungkapkan sebagaimana yang dikutip oleh Samsul Nizar dan Ramayulis, zaman kemunduran Islam telah membawa umat Islam berada di anak tangga bangsa-bangsa yang terbawah. Menyikapi perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan adalah cukup dengan mengislamisasikan ilmu tersebut tidak perlu orangnya. Tujuannya adalah agar yang mempelajari ilmu tersebut bisa terpola langsung pemikiran dan tingkah lakunya.

Pada hakikatnya bahwa ilmu agama dan ilmu umum adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, namun pada kenyataannya, ilmu agama dan umum sudah lama terdikotomi sehingga menyebabkan tergesernya peradaban Islam di dunia. Sampai saat ini masalah dikotomi ilmu ini justru kian kukuh, yang pada akhirnya umat Islam akan sadar bahwa mereka tertinggal dengan umat lainnya karena selama ini mayoritas umat Islam hanya menggarap ilmu agama saja. Umat Islam harus sadar bahwa untuk membangun sebuah peradaban yang maju dan langgeng diperlukan berbagai bentuk rekayasa pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Disinilah umat Islam perlu mencari cara bagaimana mengembalikan ilmu agama dan ilmu umum menjadi sebuah kesatuan yang utuh (holistik).

Salah satu cara yang harus dilakukan adalah integrasi ilmu pengetahuan atau lebih populer dengan islamisasi ilmu pengetahuan. Pemegang hadiah nobel bidang fisika, Muhammad Abdus Salam menyatakan dengan tepat bahwa tidak diragukan saat ini di antara seluruh peradaban di planet ini, ilmu pengetahuan menempati posisi yang paling lemah di dunia Islam. Menurut

¹⁰ Azyumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h.xii

¹¹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta:Kencana, 2007, h.231

pendapatnya, kenyataan ini menyebabkan sebuah masyarakat menjadi terhormat ditentukan pada penguasaan ilmu dan teknologi yang berkembang saat ini.¹² Tentu melihat pendapat tersebut umat muslim harus sadar diri dan segera menyelesaikan masalah dikotomi ilmu tersebut, agar Islam kembali memegang kendali sains di seluruh dunia sebagaimana yang pernah dialaminya pada zaman klasik.

Menurut Imadudin Khalil islamisasi ilmu pengetahuan berarti melakukan suatu aktivitas keilmuan seperti mengungkap, mengumpulkan, menghubungkan dan menyeberluaskannya menurut sudut pandang Islam terhadap alam, kehidupan dan manusia. Sedangkan menurut al-Faruqi islamisasi ilmu pengetahuan adalah mengislamkan disiplin-disiplin ilmu atau lebih tepat menghasilkan buku-buku pegangan pada level universitas dengan menuangkan kembali disiplin-disiplin ilmu modern dengan wawasan keislaman. Dengan demikian, disiplin ilmu yang diislamisasi tersebut benar-benar berlandaskan prinsip Islam dan tidak merupakan pengadopsian ilmu begitu saja dari Barat yang bersifat sekuler, materialistik, rasional empirik yang banyak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.¹³

Di sisi lain, masyarakat muslim melihat akan kemajuan Barat sebagai sesuatu yang mengagumkan. Konsekwensinya adalah kaum muslim terkontaminasi oleh kemajuan Barat dan berupaya melakukan reformasi dengan jalan *westernisasi*, dan parahnya westernisasi telah menjauhkan umat Islam dari al-Qur'an dan Sunnah. Sesungguhnya sesuatu yang sangat dilematis apabila ingin maju dengan meniru cara dan gaya Barat tetapi justru yang didapatkan adalah kehancuran. Semuanya disebabkan ketidakmampuan dalam menfilter apa yang diadopsi dari Barat tersebut.

Hasan 'Abd al-'Ala berpendapat bahwa dengan cara yang memisahkan antar ilmu dan agama dari sudut pandang di atas jelas keliru dan dapat ditegaskan bahwa tidak ada pemisahan antara apa yang disebut dengan ilmu

¹² Zainil Abidin Bagir, dkk, *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi Ilmu dan aksi*, (Bandung: Mizan), h. 203

¹³ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*,...h. 235

agama dan ilmu umum. Munir Mursi menyatakan bahwa seluruh ilmu adalah islam sepanjang berada dalam batas-batas yang digariskan Allah kepada kita.¹⁴

4. Rekonstruksi Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Ilmu pengetahuan mengalami kemajuan yang sangat pesat di dunia Islam dalam waktu sekitar 5 abad lebih. Bersamaan dengan itu orang-orang Barat berada di alam kegelapan atau kebodohan. Ilmu pengetahuan dalam Islam berkembang secara pesat pada masa Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah. Cendikiawan Muslim pada masa kemajuan Islam bukan hanya menguasai ilmu dan filsafat yang mereka peroleh dari peradaban Yunani tetapi mereka kembangkan ke dalam penyelidikan hasil-hasil mereka sendiri dalam berbagai bidang ilmu.

Karya nyata yang telah diperlihatkan peradaban Islam dalam bidang sains sebagai berikut: *Pertama*, dalam bidang matematika telah dikembangkan oleh para sarjana muslim berbagai cabang ilmu pengetahuan seperti teori bilangan, aljabar, geometri analit dan trigonometri. *Kedua*, dalam bidang fisika, mereka telah berhasil mengembangkan ilmu mekanika dan optika. *Ketiga*, dalam bidang kimia telah berkembang ilmu kimia. *Keempat*, dalam bidang astronomi, kaum Muslimin telah memiliki ilmu mekanika benda-benda langit. *Kelima*, dalam bidang geologi para ahli ilmu pengetahuan Muslim telah mengembangkan geodesi, mineralogi dan meterologi. *Keenam*, dalam bidang biologi, mereka telah memiliki ilmu-ilmu psikologi, anatomi, botani, zoologi, embriologi dan pathologi. *Ketujuh*, dalam bidang sosial telah berkembang pula ilmu politik.¹⁵

Mengenai metodologi ilmiah sebenarnya para sarjana muslim sudah terlebih dahulu mengembangkannya sebagaimana yang dikembangkan oleh dunia Barat saat ini. Pola berpikir rasional sebenarnya dikenal oleh ahli-ahli pikir Barat lewat pembahasan filsuf muslim terhadap filsafat Yunani yang dilakukan antara lain oleh al-Kindi (809-873 M, al-Farabi (881-961), Ibn Sina

¹⁴ Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi* (Jakarta: Ridamulia, 2005), h. 49.

¹⁵ Zuhairini, et al., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 107.

(980-103) dan Ibn Rusyd (1126-1198 M). Demikian juga halnya mengenai pola berpikir empiris yang dikenal di dunia Barat lewat tulisan Francis Bacon (1561-1626 M) semula berasal dari sarjana-sarjana Islam.¹⁶

Fakta menunjukkan bahwa saat ini kemajuan dunia Islam dalam ilmu pengetahuan hanya tinggal sejarah. Jika dulu negara-negara Islam menguasai ilmu pengetahuan secara menyeluruh, namun sekarang kenyataannya sudah berubah. Negara-negara Eropa, Cina, Jepang, Korea saat ini justru menjadi kiblatnya ilmu pengetahuan dunia. Umat Islam harus menyadari akan realita tersebut dan mesti mengambil langkah-langkah baru agar tidak semakin tertinggal dengan negara-negara lain di dunia.

Untuk mengembalikan kejayaan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam, perlu adanya rekonstruksi ilmu pengetahuan secara menyeluruh. Semangat belajar harus kembali giat digaungkan di kalangan umat Islam karena menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban dalam Islam yang harus dilakukan oleh setiap muslim. Tuntutan untuk belajar diberlakukan sejak manusia lahir sampai menjelang ajalnya. Perintah tersebut tidak mengenal dikotomi ilmu agama dan non agama bahkan hal itu tidak juga dikenal dalam dunia peradaban Islam awal. Dalam al-Qur'an kita temukan informasi yang komplit dan padu, mulai dari tuntunan syariah, akhlak, sejarah peradaban, hingga ilmu alam dan sains.¹⁷ Di samping itu, Allah Swt memerintahkan manusia untuk mengamati lingkungan dan alam semesta ini karena di sana ada tanda-tanda kekuasaan Allah.¹⁸ Melalui pengamatan dan pencernaan yang mendalam terhadap apa yang diciptakannya maka manusia dapat menemukan pemahaman sekaligus pencerahan diri mengenai rahasia kekuasaan sekaligus keberadaan Allah Swt.

Ajaran Islam tidak hanya disuguhkan ilmu-ilmu syariat tetapi juga informasi yang berkaitan dengan sains seperti fisika, matematika, seni, embriologi dan astronomi. Tahapan-tahapan dan masa pertumbuhan embrio

¹⁶ *Ibid.*, h. 108.

¹⁷ QS. Al-Mujadalah (58): 11

¹⁸ QS. Ali Imran (3): 190-191

janin dalam kandungan mulai pertemuan sperma, menjadi 'alaqah (gumpalan darah), kemudian *mudhghah* (daging) dan peniupan ruh serta penulisan takdir kehidupan.

Pemahaman seperti itulah yang dimiliki oleh para ulama terdahulu. Mereka tidak pernah mendikotomikan antara ilmu agama dan ilmu umum. Ibnu Rusyd, misalnya, selain dikenal sebagai pakar fikih, juga seorang pakar kedokteran. Ibn Nafis adalah dokter ahli mata, sekaligus pakar fikih mazhab Syafi'i. Ibnu Khaldun, sosiolog Islam ternama, pakar sejarah, juga seorang ahli syariah. Al-Ghazali, walaupun belakangan popular karena kehidupan dan ajaran sufistiknya, sebenarnya beliau telah melalui berbagai bidang ilmu yang ditekuninya, mulai dari ilmu fiqh, kalam, falsafah, hingga tasawuf. Ibn Sina, selain ahli dalam bidang kedokteran, filsafat, psikologi, dan musik, beliau juga seorang ulama. Artinya, ulama dulu hampir tidak mengenal istilah dikotomi ilmu sehingga mereka banyak menguasai ilmu-ilmu selain ilmu agama. Sebab, bagi mereka semua jenis ilmu berada dalam satu bangunan pemikiran yang bersumber dari Allah Swt. Semuanya mengarah pada satu tujuan, yaitu untuk mengenal dan menyembah Allah Swt sesuai dengan kodrat diciptakannya manusia.

Oleh karena itu jika umat Islam tidak ingin tertinggal dengan dunia Barat, maka sudah saatnya untuk merevitalisasi warisan intelektual Islam yang selama ini terabaikan yakni dengan kembali mendefinisikan ilmu berdasarkan epistemologi yang diderivasi dari wahyu. Jika kita tidak mendefinisikan kembali konsep pandangan dunia (*world-view*) Islam, maka kita hanya akan menoreh luka-luka intelektual kita sebelumnya. Jika umat Islam sekarang mengatakan bahwa kita jauh tertinggal dari Barat dikarenakan kemajuan teknologi yang bersumber dari dunia Barat. Pertanyaannya bukankah sains dan teknologi juga merupakan warisan intelektual Islam?¹⁹

¹⁹ <https://serikatnews.com/rekonstruksi-pendidikan-islam-integritas-ilmu-dan-agama/> diakses tanggal 18 Nov.2020

C. Kesimpulan

Ilmu pengetahuan mendapat kedudukan yang sangat istimewa dalam Islam. Ilmu pengetahuan tidak terlepas dari ajaran agama dan tidak bisa dipisahkan dari agama itu sendiri. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan begitu juga ilmu pengetahuan memiliki interaksi dengan agama.

Dalam sejarah Islam, ilmu pengetahuan mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam waktu sekitar 5 abad lebih. Bersamaan dengan itu orang-orang Barat berada di alam kegelapan atau kebodohan. Ilmu pengetahuan dalam Islam berkembang secara pesat pada masa Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah. Cendikiawan Muslim pada masa kemajuan Islam bukan hanya menguasai ilmu dan filsafat yang mereka peroleh dari peradaban Yunani tetapi mereka kembangkan ke dalam penyelidikan hasil-hasil mereka sendiri dalam berbagai bidang ilmu.

Adapun dekade kemunduran ilmu dan sains dalam Islam sejalan dengan kemajuan dan tersebarnya ilmu Islam ke berbagai penjuru dunia. Pemikiran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan agama seperti ilmu fiqh, tafsir, hadis, tauhid mengalami kemajuan pesat, sementara pengetahuan umum seperti kedokteran, astronomi dan lainnya mengalami kemunduran. Pemikiran-pemikiran keagamaan memperoleh penghargaan yang tinggi dan menjadikan seseorang terhormat di tengah masyarakat, sementara penguasaan orang terhadap ilmu non agama tidak mendapatkan tempat.

Salah satu permasalahan besar yang melanda umat Islam di seluruh dunia saat ini adalah adanya dikotomi dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Pada hakikatnya ilmu agama dan ilmu umum adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, namun pada kenyataannya, ilmu agama dan umum sudah lama terdikotomi yang sampai-sampai menyebabkan tergesernya peradaban Islam di dunia. Bahkan sampai saat ini, masalah dikotomi ilmu ini justru kian kukuh, yang pada akhirnya umat Islam akan sadar bahwa mereka tertinggal

dengan umat lainnya karena selama ini mayoritas umat Islam hanya menggarap ilmu agama saja.

Daftar Pustaka

Ahmad Baso, 2006. NU Studies, Pergolakan pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal. Jakarta: Erlangga.

Azyumardi Azra, 1995. Essei-Essei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam. Jakarta: Logos

Azyumardi Azra, 2014. Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Azyurmardi Azra, 2002. Paradigma Baru Pendidikan Nasional, rekonstruksi dan Demokratisasi Cet. I: Jakarta: Buku Kompas.

Hasbi Indra, 2005. Pendidikan Islam Melawan Globalisasi. Jakarta: Ridamulia.
<https://serikatnews.com/rekonstruksi-pendidikan-islam-integritas-ilmu-dan-agama>

<https://tafsirweb.com/12867-quran-surat-al-alaq-ayat-1.html>

M. Quraish Shihab, 1998. Wawasan al-Qur'an, Bandung: Mizan.

Samsul Nizar, 2007. Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana.

Ibnu Katsir, 2007. Tafsir Juz 'Amma min Tafsir Al-Qur'an Al 'azhim. Jakarta: Pustaka Azzam.

Zainil Abidin Bagir dkk, 2005. Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan aksi, Bandung: Mizan.

Zuhairini, et al., 1995. Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara.